

METODOLOGI GASSĀN HAMDŪN DALAM KITAB TAFSĪR MIN NASAMĀT AL-QUR'ĀN KALIMĀT WA BAYĀN

Hadrawi Abdullah

Universitas Islam Negri Alauddin Makassar

Email: hadrawielazhar@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metodologi Tafsir Gassān Hamdūn dalam kitab Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān, teknik interpretasi, sistematika penulisan dan karakteristiknya, kelebihan serta kekurangan dari kitab tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gassān Hamdūn menggunakan metode Ijmāfi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tafsirannya bersumber dari tafsir bi al-ma'shur, yaitu dari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar dan diakui oleh para ulama akan kedalaman ilmu dari pengarang kitab-kitab tersebut. Menurutnya sumber tafsir bi al-ma'shur lah yang paling benar dibandingkan sumber-sumber tafsir lainnya. Dalam kitab tafsirnya, Gassān Hamdūn menjadikan kitab-kitab tafsir pilihan dan utama sebagai referensi dalam kitabnya. Seperti Tafsir Jalālain dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Tafsir Imam Nasafi dalam menafsirkan kalimat al-Qur'an, Tafsir Al-Alūsi dalam menjelaskan kalimat dalam al-Qur'an dan terkadang juga mengambil penafsiran-penafsiran ayat dan mengambil hadis-hadis yang sesuai serta *asbāb al-nuzūl* suatu ayat, mengambil penafsiran ayat serta asbab nuzul suatu ayat dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir, mengambil rujukan tentang ilmu-ilmu syariah serta cabang-cabangnya dalam kitab "Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an" karya Imam Qurtubi, serta mengambil rujukan tentang ilmu seni yang bisa membangkitkan jiwa serta menghidupkan hati dalam kitab tafsir "Fi Zilāl al-Qur'an" karya Sayyid Qutub. Gassān Hamdūn berusaha menampilkan kitab tafsir yang tiap tafsirannya menggunakan rumus dan kode yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui referensi tafsirannya, serta untuk menghemat penulisan dalam kitabnya, sehingga menghasilkan kitab yang indah dibaca.

I. Pendahuluan

Mukjizat terbesar Rasulullah s.a.w menurut kesepakatan para ulama adalah Al-Qur'an yang kemukjizatanannya tidak pernah redup oleh masa, yang tidak akan pernah tertandingi oleh perkembangan ilmu dan teknologi.⁸⁷ awal turunnya al-Qur'an, Rasulullah saw. menyampaikan isi al-Qur'an kepada para sahabatnya. Bila mereka mengalami kebingungan dan ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka akan meminta penafsiran dari ayat tersebut

⁸⁷Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo, Dār al-Manār, 1999), h. 5

langsung kepada Rasulullah saw.⁸⁸, atau kepada sesama sahabat yang dirasa mampu menjelaskan tafsir ayat tersebut,⁸⁹ jadi Rasulullah saw. adalah mufassir pertama secara mutlak yang menjelaskan kandungan al-Qur'an.

Setelah Rasulullah saw. wafat, muncul berbagai upaya untuk memahami al-Qur'an dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara mereka, ada yang berpegang pada pemahaman tekstual semata sebagaimana dipahami pada awal-awal terbentuknya teks al-Qur'an. Sebagian yang lain berusaha menyesuaikan pemahaman mereka dengan konteks perubahan zaman, dan sebagian lagi mencoba membentuk cara pemahaman tersendiri yang tidak sama dengan cara dan metode sebelumnya.⁹⁰

Para sahabat yang lebih mengetahui rahasia-rahasia al-Qur'an merasa terpanggil untuk menerangkan apa yang mereka ketahui serta menjelaskan apa yang mereka pahami tentang maksud-maksud al-Qur'an. Para sahabat dan ulama setelahnya mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah-Sunnah Nabi dan juga bersumber dari perkataan dari para sahabat⁹¹ yang dikenal dengan sebutan *Tafsir Bi al-Ma'tsūr* atau *Tafsir bi al-Riwayah*.

Kemudian dimasa *tābi'in*, perkembangan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an makin meningkat, bahkan aliran-aliran tafsir sangat kental terasa, ini disebabkan karena para mufassir dari kalangan *tabi'in* yang dulunya berguru kepada para sahabat menyebar ke beberapa daerah. Dimasa ini pula muncullah metode *Tafsir Bi al-Ra'yi*, yaitu metode yang berpegang pada *ijtihād*, yang merupakan kebalikan dari metode *Bi al-Ma'tsūr*. Setelah masa *tābi'in*, para ulama yang mendalami ilmu tafsir mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai metode dan corak yang berbeda dari sebelumnya.

Kegiatan penafsiran al-Qur'an yang telah dimulai sejak zaman Nabi saw., lalu diteruskan oleh generasi setelahnya, dan berlanjut sampai sekarang. Dan sepertinya penafsiran al-Qur'an seakan belum berakhir, sesuai dengan masa, kecerdasan, dan tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki para mufassir, hasilnya penafsirannya pun tidak sama, baik dalam sistem, metode maupun corak yang ditampilkan. Sekalipun berbeda-beda, masing-masing memiliki nilai tersendiri.⁹²

⁸⁸Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fi Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 1997), h.5

⁸⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, (PT. Pustaka Rizki putra, Semarang, Cet. VII, 2014), h.208

⁹⁰Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2012), h. 1

⁹¹Mardan, M. Ag, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Ciputat, Mazhab Ciputat, 2010), h. 247

⁹²Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia, Bandung, Cet I, 2006), h.292

Alasan para mufassir untuk menekuni bidang tafsir ini menurut penulis adalah karena keutamaan Al-Qur'an itu sendiri, dan motivasi untuk memperoleh kebaikan dari Al-Qur'an itu sendiri, diantaranya adalah : al-Qur'an adalah Kalamullah (wahyu yang bersumber langsung dari Allah secara lafadz), al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat, al-Qur'an di nuqil secara mutawatir, al-Qur'an dinilai ibadah bagi yang membacanya, al-Qur'an mengumpulkan semua prinsip kebenaran.⁹³ Tentunya memahami kandungan al-Qur'an merupakan anjuran dari Allah swt. ini menunjukkan betapa pentingnya bagi setiap muslim untuk memahami al-Qur'an.⁹⁴

Masuknya non muslim ke dalam agama Islam dari berbagai penjuru dunia dimasa ini membuat para ahli ilmu agama memikirkan cara bagaimana seluruh umat Islam bisa mendapatkan penjelasan tentang kandungan al-Qur'an dan mampu memahaminya. Perbedaan bahasa, suku, dan bangsa, yang ditambah dengan tuntutan pekerjaan yang sangat padat menjadikan semangat mereka untuk mempelajari kandungan al-Qur'an tidak sesemangat orang-orang di zaman dahulu yang tafsirannya membahas seluruh aspek dalam al-Qur'an, baik aspek bahasa, fiqih, sejarah, dan lainnya, umat Islam di era modern ini lebih membutuhkan tafsiran al-Qur'an yang sifatnya lebih sederhana, singkat, mudah dicerna dan dipahami, serta langsung ke tafsiran ayat tanpa banyak penjelasan tambahan, karena yang mereka inginkan dari tafsiran al-Qur'an itu adalah tujuan inti diturunkan al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk.

Di abad ke 20, Gassān Hamdūn menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama Tafsir Min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān, kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang ringkas dan sederhana, tetapi mudah dipahami oleh masyarakat umum dan bagi orang yang menggeluti dunia akademis. Referensi tafsirnya bersumber dari Tafsir bi al-ma'tsur, yang menyandarkan sumbernya kepada Rasulullah saw, sahabat, dan tabi'in, yang dikumpulkan dari kitab-kitab tafsir yang utama.

Ia menggunakan metode *Ijmālī* agar pembaca bisa menangkap langsung makna al-Qur'an tanpa disertai penjelasan yang panjang lebar, serta lebih menarik dibaca. Dan Tafsir al-Qur'an sehingga mudah dipahami dan dicerna. Sedangkan sistematikanya adalah Gassān Hamdūn membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, lalu menafsirkan penggalan-penggalan ayat yang dirasa membutuhkan penafsiran.

⁹³ Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, Jilid I, 2004) h.6

⁹⁴ Rif' at Syaui Nawawī, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta, Amzah, Cet I, 2011) h.285

II. Pembahasan

A. Biografi Singkat Gassān Hamdūn

Gassān Hamdūn bernama lengkap Gassān Abd al-Salam al-Wa'i al-Syaikh Hamdūn, lahir pada tahun 40an pada abad ke 20 di kota Hamāt, salah satu kota besar di Suriah, ia mempunyai beberapa anak, dan ia adalah salah seorang yang aktif dalam dunia pendidikan.

Gassān Hamdūn menyelesaikan S1 nya di Kuliah Syari'ah di Universitas Damsyiq, Suriah, dan dia memperoleh gelar Magisternya di Universitas Punjab di Lahore Pakistan. Dan Gassān Hamdūn memperoleh gelar Doktornya Universitas Al-Qur'an al-Karim di Sudan. Kemudian beliau konsentrasi mengajar di kota Hamāt, Suriah, juga mengajar di Universitas Şan'a, serta Universitas Ilmu dan Teknologi. Dan sebelum pindah dari Hamāt beliau senantiasa mengajar setiap sore hari berupa materi tentang Tafsir, Fiqhi, dan Sejarah.

Diantara guru-guru Gassān Hamdūn yang paling berjasa dalam mendidik pribadinya adalah Muhammad Hamid, yang merupakan seorang ulama besar di zamannya, dan seorang mufti di Hamāt, dan juga seorang murid dari tokoh-tokoh muslim yang terkenal, seperti Hasan Al-Bannā, Ahmad Murād, Muhammad Taufiq al-Şibā, dan mempunyai banyak murid yang tersebar di belahan timur tengah, seperti Sa'id Ḥawa, Ḥatim al-Tubsyī, Ahmad Jawwad, dan Khālid Handāwī.⁹⁵

B. Karya-Karya Gassān Hamdūn

Gassān Hamdūn termasuk tokoh pemikir yang sangat produktif menulis, baik di majalah, makalah, ataupun berbentuk buku. Diantara karangan-karangannya adalah :

1. Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān.
2. I'jāz al-Qur'an wa Asmā' Allāh al-Husnā.
3. Kitabullāh fi I'Jāzihi Yatajallā.

Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* adalah karangan Gassan Hamdun yang utama dibandingkan karangan-karangan buku lainnya, Gassan Hamdun juga mempunyai karangan-karangan lainnya yang juga berkaitan dengan al-Qur'an yang membahas tentang Kemukjizatan al-Qur'an dan Asma Allah, dan setiap karangan-karangannya lebih konsentrasi di ruang lingkup al-Qur'an, walaupun terdapat karangannya yang membahas selain al-Qur'an, seperti sejarah dalam bukunya (*الاسلام يملك ارقى التشريعات في العالم*), dan berkaitan dengan dakwah dengan bukunya (*محمد رسول الله ﷺ يخاطب عصرنا الحديث*), dan lainnya.

⁹⁵ <http://www.islamsyria.com/portal/uploads/CMS/magazine/2021-20100306204613.pdf>

C. Metodologi Gassan Hamdun dalam Kitab Tafsīr Min Nasamāt al-qur'an Kalimāt wa Bayān.

1. Deskripsi Singkat tentang Kitab *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān*.

Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* adalah kitab yang berbahasa Arab yang dikarang oleh Gassān Hamdūn, diantara sekian banyak kitab yang dikarangnya, *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* adalah kitab yang merupakan karangan terbesarnya, karena Gassān Hamdūn selalu menjadikan *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* sebagai buku rujukannya dalam menyebarkan ilmu.

Makna kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* bila dirangkai secara keseluruhan menurut penulis adalah : “Tafsir ini merupakan secuil dari semilir atau hembusan al-Qur'an, kata dan ulasan”. Jadi seakan-akan pengarang kitab ini mengatakan kitab tafsir ini hanya sedikit dari semilir atau hembusan al-Qur'an”.

Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* sudah dicetak beberapa kali dengan penerbit yang sama, yaitu Dar-el al-salām, dan cetakan kedua diterbitkan pada tahun 1407 H / 1986 M. Kitab tafsir ini berjumlah satu jilid, tiap halamannya di setiap mushafnya berjumlah 15 baris, dengan memuat seluruh al-Qur'an 30 juz, dan jumlah keseluruhan halaman kitabnya adalah 721 halaman.

Tujuan Gassān Hamdūn menulis kitabnya adalah agar supaya manusia menjadikan al-Qur'an sebagai jalan hidupnya, dan juga agar supaya para pembaca memahami tafsir al-Qur'an hanya berlandaskan kepada tafsir bi al ma'tsur, karena menurutnya tafsir inilah yang paling benar diantara tafsir tafsir lainnya, perkataannya ini ia perkuat dengan hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dari Nabi S.A.W ia berkata :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ ، فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an sesuai dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka.

Dan pendapatnya ini ia tambahkan dengan perkataan Abu Bakar ra yang mengatakan :

أَيُّ أَرْضٍ تُقَلِّبُنِي ، وَأَيُّ سَمَاءٍ تُظَلِّبُنِي ، إِذَا قُلْتُ فِي الْقُرْآنِ مَا لَا أَعْلَمُ

Terjemahnya :

Bumi apa yang menimpaku, dan langit apa yang menimpaku, bila aku mengatakan tentang al-Qur'an apa yang tidak aku ketahui.

Gassān Hamdūn juga menukil perkataan Imam Qurtubi dalam kitabnya Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an :

مِنْ بَرَكَةِ الْعِلْمِ أَنْ يُضَافَ الْقَوْلُ إِلَى قَائِلِهِ

Terjemahnya :

Diantara berkahnya suatu ilmu adalah menyandarkan suatu perkataan kepada sumbernya (orang yang mengatakan).

Berikut adalah contoh yang dapat dilihat pada penafsiran Gassān Hamdūn dan langkah-langkahnya dalam surah al-Falaq sebagai berikut :

- Langkah pertama Gassān Hamdūn memulai dengan menyebutkan keutamaan Surah al-Falaq dengan dua hadis Nabi saw. Hadis yang pertama adalah :

عن ابن عباس الجهني أن النبي ﷺ قال : (يَا ابْنَ عَابِسٍ أَلَا أَدُلُّكَ – أَوْ أَلَا أُجِيرُكَ – بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّذُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ ؟ . قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : " قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ . وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَانِ السُّورَتَانِ " رَوَاهُ النَّسَائِيُّ – ظ - ابن كثير

Terjemahnya :

Dari Ibnu Abis al-Juhni bahwa Nabi saw bersabda : (Wahai Ibnu Abis, maukah aku tunjukkan kepadamu/ atau maukah aku beritakan kepadamu doa minta perlindungan yang paling utama diucapkan oleh orang yang meminta perlindungan ?, Ia berkata : Tentu wahai Rasulullah, maka Rasulullah saw bersabda : “ Ucapkanlah dua surah ini, yaitu Surah Al Falaq dan Surah al-Naas “. (HR. Nasa’i).

- Setelah menyebutkan hadis diatas, Gassān Hamdūn menuliskan rumus dengan huruf " ظ " yang artinya “ *lihatlah maknanya di* “, kemudian dilanjutkan setelahnya dengan menulis " ابن كثير ", yang berarti Ibnu Kasir, jadi maksudnya disini adalah “*Lihatlah maknanya di kitab Tafsir al-Qur'an al-Azīm karya Ibnu Kašīr*“.⁹⁶

Kemudian Gassān Hamdūn menyebut hadis kedua tentang keutamaan surah al-Falaq :

– عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ أَعْيُنِ الْجَانِ وَأَعْيُنِ الْإِنْسَانِ فَلَمَّا نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَه , قَالَ التِّرْمِذِيُّ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Terjemahan :

Dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw memohon perlindungan dari pandangan jin dan pandangan manusia, ketika turun surah Mu'awwidzatain (al-Falaq dan al-Nas), maka Rasulullah saw memohon perlindungan dengan kedua surah itu dan meninggalkan perlindungan kepada selain kedua surah itu. (HR. Tirmidzi, dan Nasa'i, dan Ibnu Majah).

⁹⁶ Hamdūn, Gassān, *Tafsīr min nasamāt al-Qur'an*, ,Dār al-Salām, Kairo, Mesir

Setelah menyebutkan periwayatnya, Gassān Hamdūn mengatakan bahwa menurut Tirmizi status hadis tersebut Hasan Shahih.

- Langkah berikutnya adalah menafsirkan penggalan-penggalan ayat, sebagai berikut :

١. (أَعُوذُ) : أَعْتَصِمُ وَأَسْتَجِيرُ - ك

Terjemahnya :

Aku memohon perlindungan dan mencari perlindungan.

- Rumus ك adalah kitab Tafsir “*Kalimat al-Qur’an Tafsir wa Bayan*“ karya Hasanain Muhammad Makhluf .

٢. (الْفَلَقُ) : الصُّبْحُ - ج

Terjemahan :

Waktu subuh

- Rumus ج adalah kitab “*Tafsir Jalalain*“ karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

٣. (غَاسِقِي) : اللَّيْلُ - ظ ك

Terjemahan :

Aku memohon perlindungan dan mencari perlindungan.

- Rumus ظ yang dilanjutkan dengan rumus ك adalah: lihat maknanya pada kitab “*Kalimat al-Qur’an Tafsir wa Bayan*“ karya Hasanain Muhammad Makhluf .

٤. (إِذَا وَقَبَ) : دَخَلَ ظَلَامُهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ - ك

Terjemahan :

Telah masuk kegelapannya pada tiap sesuatu (gelap gulita).

- Rumus ك adalah kitab “*Kalimat al-Qur’an Tafsir wa Bayan*“ karya Hasanain Muhammad Makhluf .

٥. (النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ) : النَّسَاءُ السَّوَاجِرُ إِذَا رَقِيْنَ وَنَفَثْنَ فِي الْعُقَدِ

Terjemahan :

Perempuan-perempuan tukang sihir apabila meruqyah dan menyihir pada buhul-buhul..

2. Sistematika dan Karakteristik Penulisan *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*.

1. Sistematika Penyajian *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*

Sistematika yang digunakan Gassān Hamdūn dalam kitab tafsirnya adalah sistematika penyajian runtut, yang mengacu pada urutan surah pada mushaf standar yaitu yang dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas. Sistematika ini juga dipakai dalam kitab *Tafsir Jalālain* Karya Jalāluddīn al-Mahallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, kitab *Tafsir Ibn Juraij* karya Alī Hasan Abd al-Ganī⁹⁷, kitab *Tafsir al-Suddī al-Kabīr* karya Isma'īl ibn Abd al-Rahmān al-Suddī al-Kabīr, dan lain-lain, walaupun teknik penulisan dan urutan tiap kitab tafsir tersebut berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Secara garis besar sistematika penyusunan Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān* adalah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan, yang mencakup:
 1. Kata sambutan
 2. Tanggal pengeluaran dan penerbitan buku
 3. Sambutan disertai komentar dari beberapa pakar tentang Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*.
 4. Gassān Hamdūn menjelaskan perihal kitab tafsirnya secara singkat bahwa kitab tafsirnya merujuk ke *tafsir bi al ma'tsur* yang menurutnya paling benar dan bersumber dari kitab-kitab yang dapat dipercaya, kemudian Gassān Hamdūn melanjutkan bahwa tujuan menulis kitab tafsirnya adalah agar supaya manusia menjadikan al-Qur'an sebagai jalan hidupnya.
 5. Menampilkan sumber-sumber referensi dari kitab-kitab tafsir yang disertai dengan rumus-rumus tertentu yang berbentuk huruf untuk menghemat penulisan sesingkat mungkin, dan juga sumber-sumber referensi dari kitab-kitab hadis.
- b. Penafsirannya dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Nas sesuai dengan urutan Mushaf Usmani.
- c. Tiap halaman mushaf terdapat 15 baris ayat.
- d. ayat yang akan ditafsirkan yang berjumlah lima belas baris diberikan frame atau bingkai, tujuannya untuk memisahkan ayat al-Qur'an dengan tafsirannya.
- e. Potongan ayat yang ditafsirkan menggunakan tanda dua kurung untuk membedakan potongan ayat dan penafsirannya.

⁹⁷ Ali Hasan Abdul Gani, *Tafsir Ibnu Juraij*, (Cet I, Kairo, Maktabah al-Turas al-Islami, 1992)

- f. Tiap surah akan disebutkan waktu diturunkannya, baik itu Makkiyyah atau Madaniyyah, penjelasannya terletak dibagian atas ayat, dan menyebutkan jumlah keseluruhan ayat dibawahnya di tiap halaman pertama awal surah.
- g. Tiap ayat sajadah akan diberikan tanda berupa baris atas, hampir sama dengan mushaf-mushaf umum yang beredar.
- h. Gassān Hamdūn menggunakan Hizb dalam kitab tafsirnya, jumlah Hizb untuk keseluruhan al-Qur'an adalah 60 Hizb. Tiap satu Hizb terbagi menjadi empat bagian, yaitu *Rub'u al-Hizb* (seperempat Hizb), *Nishf al-Hizb* (setengah Hizb), dan *Tsalasatu Arba' Hizb* (tiga perempat Hizb), sehingga mencapai *satu Hizb*. Setiap bagian hizb akan diberi tanda disetiap pinggir kanan halaman, hampir sama dengan model mushaf mushaf al-Qur'an yang beredar yang menggunakan 60 hizb untuk keseluruhan al-Qur'an.

2. Karakteristik kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān*

Setelah penulis meneliti kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān*, maka penulis merumuskan karakteristik-karakteristik yang ada dalam kitab tafsir tersebut, diantaranya adalah :

- a. Menggunakan bahasa yang singkat serta mudah dipahami oleh semua kalangan, tidak menjelaskan secara panjang lebar dan bertele-tele, terkadang ditemukan ada beberapa ayat yang tidak ditafsirkan sama sekali, karena menganggap makna dari al-Qur'an itu sudah jelas dan tidak membutuhkan penafsiran.
- b. Menafsirkan suatu ayat dengan mengambil pendapat mufassir yang menurutnya lebih baik penafsirannya, dan ulama-ulama tafsir yang *mu'tabar*, terutama tafsir yang berdasarkan riwayat.
- c. Penafsirannya tidak mengambil dari sumber-sumber Israiliyat dan Nasraniyyat, serta pendapat-pendapat ahli kalam (Mutakallimun).
- d. Di halaman terakhir kitabnya Gassan Hamdun menjelaskan secara singkat istilah-istilah tajwid dalam al-Qur'an.
- e. Mushaf yang digunakan adalah mushaf yang sesuai dengan riwayat Hafṣ dari 'Aṣim bin Abi al-Nujūd, dan kaidah penulisannya berdasarkan Rasm 'Usmānī.
- f. Menyebutkan sub judul pada ayat al-Qur'an di tiap surah yang membahas tentang intisari ayat tersebut pada daftar isi di akhir halaman kitab tafsir. Gassan Hamdun menulis sub judul tersebut untuk lebih memudahkan para pembaca mengetahui intisari dan

kandungan tiap surah.⁹⁸ Sebagai contoh dalam surah al-Fatihah terdapat tiga sub judul, yaitu :

- 1) **Surah yang paling utama dalam al-Qur'an adalah surah al-Fatihah.** Sub judul ini terdapat di muqaddimah surah al-Fatihah. Gassān Hamdūn menjelaskan hal tersebut dengan hadis Nabi saw :

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ، فَنَزَلَ وَنَزَلَ رَجُلٌ إِلَى جَانِبِهِ فَالْتَقَتَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : " أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ الْقُرْآنِ ؟ " قَالَ : بَلَى ، فَتَلَا : " الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ... " رَوَاهُ ابْنُ جِبَانَ فِي صَحِيحِهِ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ

⁹⁸ Di setiap surah berbeda-beda sub judul dengan intisari yang berbeda, tergantung sedikit banyak ayat dalam tiap surah. Dalam surah al-Fatihah ada 3 sub judul, surah al-Baqarah 78 sub judul, surah Ali Imran 28 sub judul, Surah al Nisa' 24 sub judul, Surah al-Ma'idah 35 sub judul, Surah al-An'am 14 sub judul, Surah al-A'raf 16 sub judul, Surah al-Anfal 9 sub judul, Surah al-Taubah 22 sub judul, Surah Yunus 12 sub judul, Surah Hud 15 sub judul, Surah Yusuf 16 sub judul, Surah al Ra'd 4 sub judul, Surah Ibrahim 5 sub judul, Surah al-Hijr 4 sub judul, Surah al-Nahl 12 sub judul, Surah al-Isra' 5 sub judul, Surah al-Kahfi 10 sub judul, Surah Maryam 5 sub judul, Surah Thaha 7 sub judul, Surah al-Anbiya' 11 sub judul, Surah al-Hajj 7 sub judul, Surah al-Mu'minin 6 sub judul, Surah al-Nur 14 sub judul, Surah al-Furqan 9 sub judul, Surah al-Syu'ara' 13 sub judul, Surah al-Naml 10 sub judul, Surah al-Qashash 11 sub judul, Surah al-Ankabut 5 sub judul, Surah al-Rum 9 sub judul, Surah Luqman 5 sub judul, Surah al-Sajadah 4 sub judul, Surah al-Ahzab 16 sub judul, Surah Saba' 6 sub judul, Surah Fathir 8 sub judul, Surah Yasin 5 sub judul, Surah al-Shafat 5 sub judul, Surah Shad 1 sub judul, Surah al-Zumar 9 sub judul, Surah Ghafir 6 sub judul, Surah Fushshilat 7 sub judul, Surah al-Syuro 4 sub judul, Surah al-Zukhruf 8 sub judul, Surah al-Dukhan 3 sub judul, Surah al-Jatsiyah 6 sub judul, Surah al-Ahqaf 4 sub judul, Surah Muhammad 7 sub judul, Surah al-Fath 4 sub judul, Surah al-hujurat 7 sub judul, Surah Qaf 2 sub judul, Surah al-Zariyat 3 sub judul, Surah al-Thur 4 sub judul, Surah al-Najm 3 sub judul, Surah al-Qomar 5 sub judul, Surah al-Rahmah 5 sub judul, Surah al-Waqi'ah 8 sub judul, Surah al-Hadid 4 sub judul, Surah al-Mujadalah 4 sub judul, Surah al-Hasyr 6 sub judul, Surah al-Mumtahanah 3 sub judul, Surah al-Shaf 2 sub judul, Surah al-Jumu'ah 2 sub judul, Surah al-Munafiqun 4 sub judul, Surah al-Taghabun 3 sub judul, Surah al-Thalaq 1 sub judul, Surah al-Tahrim 3 sub judul, Surah al-Mulk 3 sub judul, Surah al-Qalam 3 sub judul, Surah al-Haqqah 1 sub judul, Surah al-Ma'arij 1 sub judul, Surah Nuh 3 sub judul, Surah al-Jin 2 sub judul, Surah al-Muzzammil 2 sub judul, Surah al-Muddatsir 2 sub judul, Surah al-Qiyamah 2 sub judul, Surah al-Dahr/al-Insan 2 sub judul, Surah al-Mursalat 1 sub judul, Surah al-Naba' 6 sub judul, Surah al-Nazi'at 1 sub judul, Surah Abasa 2 sub judul, Surah al-Takwir 2 sub judul, Surah al-Infithar 1 sub judul, Surah al-Muthaffifin 5 sub judul, Surah al-Insyiqaq 2 sub judul, Surah al-Buruj 2 sub judul, Surah al-A'laa 2 sub judul, Surah al-Ghasyiyah 2 sub judul, Surah al-Fajr 4 sub judul, Surah al-Balad 1 sub judul, Surah al-Syams 1 sub judul, Surah al-Lail 2 sub judul, Surah al-Dhuha 2 sub judul, Surah al-Insyirah 2 sub judul, Surah al-Tin 1 sub judul, Surah al-alaaq 1 sub judul, Surah al-Qadr 1 sub judul, Surah al-Bayyinah 2 sub judul, Surah al-Zalzalah 1 sub judul, Surah al-Adiyat 2 sub judul, Surah al-Qari'ah 1 sub judul, Surah al-Takatsur 1 sub judul, Surah al-Ashr 1 sub judul, Surah al-Fil 1 sub judul, Surah al-Ma'un 1 sub judul, Surah al-Kautsar 1 sub judul, Surah al-Kafirun 1 sub judul, Surah al-Nashr 1 sub judul, Surah al-Masad 1 sub judul, Surah al-Ikhlash 2 sub judul, Surah al-Falaq 1 sub judul, Surah al-Nas 1 sub judul.

Terjemahan :

Dari Anas ra. Ia berkata : suatu ketika Nabi saw dalam satu perjalanan, maka Nabi saw turun, lalu turun seseorang menuju samping Rasulullah saw, maka Rasulullah saw menoleh kepada orang tersebut dan bersabda : “ Maukah aku beritahukan kepadamu surah yang paling utama dalam al-Qur’an ? “ orang tersebut menjawab : tentu, maka Nabi saw membaca : “ Alhamdu lillahi Rabbil Alamin “. HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Hakim, dan ia berkata hadis ini Shahih dengan syarat imam Muslim.

- 2) **Mengucapkan Tasmiyah (basmalah) di setiap awal surah itu disyariatkan.** Sub judul ini terdapat di muqaddimah surah al-Fatihah. Gassan Hamdun menjelaskan bahwa disyariatkan mengucapkan tasmiyah di awal setiap pekerjaan yang disyariatkan. Lalu kemudian Gassan Hamdun menguatkan hal tersebut dengan hadis *qauliyyah* Nabi saw:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Terjemahan :

“Setiap urusan yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim maka dia terputus”. HR. Abu Daud.

- 3) **Makna Ibadah**, terdapat di ayat kelima. Gassan Hamdun menjelaskan bahwa ibadah adalah tunduk dan patuh terhadap setiap yang Allah tetapkan, baik dalam hal akidah, atau syari’at-syariat ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, atau yang sifatnya tasyri’, seperti mu’amalah, jinayah (hukum pidana), pernikahan, dan lainnya.

- g. Penjelasan tentang Waqaf dalam al-Qur’an berikut tandatandanya sesuai dengan pendapat ulama ulama tafsir.
h. Penjelasan tentang ayat-ayat Sajadah berikut letaknya diambil dari kitab-kitab fikih empat mazhab.

3. Metodologi Tafsir dalam *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur’ān Kalimāt wa Bayān*.

1. Di setiap awal surah Gassan Hamdun menggunakan metode yang berbeda-beda untuk memulai menafsirkan suatu ayat, terkadang dimulai dengan menyebut hadis yang membahas tentang kemuliaan dan keutamaan suatu surah, terkadang juga langsung menafsirkan ayat yang dirasa perlu untuk ditafsirkan, terkadang menjelaskan secara

ringkas suatu surah yang sedikit berbeda dengan surah surah lainnya,⁹⁹ terkadang ada surah yang beberapa ayatnya tidak ditafsirkan sama sekali, dan penafsirannya langsung ke ayat berikutnya yang dirasa memerlukan penafsiran¹⁰⁰,

4. Kelebihan dan Keterbatasan *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*.

a. Kelebihan kitab *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*.

- Menjadikan kitab-kitab tafsir pilihan dan utama sebagai referensi dalam kitabnya. Seperti *Tafsir Jalālain* karya Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Qurtubi, *Tafsir Rūh al-Ma'anī* karya Alūsī, *Tafsir al-Qur'an al-Jalīl* karya Nasafi, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutub, *Tafsir Kalimat al-Qur'an* karya Muhammad Hasanain Makhhlūf.
- Kitab tafsir ini tidak terdapat Israiliyyat didalamnya, dan dari teori-teori filsafat, dan praktek-praktek tasawuf yang tercela, serta pengarangnya tidak ingin Al-Qur'an tunduk terhadap hasil pemikiran manusia, tetapi pengarangnya ingin Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum terhadap manusia, sumber pemikiran, serta mazhab bagi manusia.
- Kitab tafsir ini cocok untuk dibaca untuk semua kalangan, baik untuk kalangan awam atau yang menggeluti dunia akademis, jelas cara penyampaiannya, kitab ini sangat menolak syubhat, mengokohkan aqidah, serta sangat baik dalam menampilkan aturan-aturan dalam Islam.
- Kitab tafsir ini cocok dengan zaman sekarang, karena tafsirannya yang ringkas dan tidak bertele-tele, tanpa penjelasan panjang lebar yang dirasa kurang penting, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

b. Keterbatasan kitab *Tafsīr Min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*.

- Kitab ini kurang cocok untuk dunia akademis yang membutuhkan tafsir al-Qur'an yang lebih kompleks dan lebih lengkap, karena tafsirannya yang ringkas.

⁹⁹ Di surah al-Taubah Gassan Hamdun menjelaskan bahwa Surah Al-Taubah tidak diawali dengan bismillah, karena Rasulullah saw tidak pernah memerintahkan untuk melakukan hal tersebut, yaitu membacanya dengan dimulai dengan bismillah sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim. Dalam hadits tersebut dikeluarkan dari Ali bahwa Bismillah

¹⁰⁰ Dalam surah Ar Ra'd Gassan Hamdun tidak menafsirkan ayat 1, 2 dan 3, Gassan Hamdun mulai menafsirkan di ayat ke empat, karena Gassan Hamdun merasa makna ayat satu, dua, dan tiga sudah cukup jelas dan tidak memerlukan penafsiran.

- Terkadang dalam mengutip suatu hadis tidak disebutkan perawinya, ia hanya menyebutkan matan hadisnya tanpa ada sumber.

5. Komentor terhadap Kitab *Tafsīr Min Nasamāt al-Qurʿan Kalimāt wa Bayān*.

Diantara beberapa komentor para pakar ilmu terhadap kitab Tafsir *Min Nasamāt al-Qurʿan Kalimāt wa Bayān*.

1. Wahbī Sulaimān al-Gaujī sangat memuji kitab tafsir ini karena beberapa hal, diantaranya adalah :
 - a. Gassān Hamdūn menjadikan kitab-kitab tafsir pilihan dan utama sebagai referensi dalam kitabnya. Seperti Tafsir Jalālain dalam menafsirkan ayat Al-Qurʿan, Tafsir Imam Nasafī dalam menafsirkan kalimat al-Qurʿan serta menampilkan penafsiran Ahlussunnah secara ringkas, Tafsir al-Alūsī dalam menjelaskan kalimat dalam al-Qurʿan dan terkadang juga mengambil penafsiran-penafsiran ayat dan mengambil hadis-hadis yang sesuai serta sebab-sebab nuzul suatu ayat, mengambil penafsiran ayat serta asbab nuzul suatu ayat dalam kitab Tafsir Ibnu Kašīr, mengambil rujukan tentang ilmu-ilmu syariah serta cabang-cabangnya dalam kitab “Al-Jāmi‘ Li Ahkām al-Qurʿān” karya Imam Qurtubi, serta mengambil rujukan tentang ilmu seni yang bisa membangkitkan jiwa serta menghidupkan hati dalam kitab tafsir “Fi Zilāl al-Qurʿan”.
 - b. Gassān Hamdūn sangat baik sekali dalam memilih makna yang sesuai serta mengarang dan menghimpun setiap lafadz serta kalimat dalam kitab tafsirnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang.
2. Abdullah Nāsih ‘Ulwān mengatakan bahwa kitab tafsir ini sangat cocok dengan zaman sekarang, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kitabnya juga Gassān Hamdūn memilih riwayat yang paling kokoh dan paling kuat, serta menyandarkan apa yang dinukil kepada orangnya.

III. Penutup

A. Kesimpulan

Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qurʿan Kalimāt wa Bayān* adalah kitab yang berbahasa Arab yang dikarang oleh Gassān Hamdūn. ia menggunakan metode Ijmālī dalam tafsirnya, tujuan Gassān Hamdūn menulis kitabnya adalah agar supaya manusia menjadikan al-Qurʿan sebagai jalan hidupnya, dan juga agar supaya para pembaca memahami tafsir al-Qurʿan hanya berlandaskan kepada *tafsir bi al-maʿsūr*, karena menurutnya tafsir inilah yang paling benar diantara tafsir tafsir lainnya, perkataannya ini ia perkuat dengan

hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dari Nabi saw ia berkata :

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ، فَالْيَتَّبِعُوا مَفْعِدَهُ مِنَ النَّارِ

Terjemahan :

Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di neraka.

Kitab *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'an Kalimāt wa Bayān* dalam realitanya memberikan sumbangsih yang penting dalam dunia tafsir, khususnya di negara arab seperti Suriah dan Yaman dimana Gassān Hamdūn pernah menetap disana dan mengajarkan kitab tafsirnya kepada muridnya serta masyarakat disana.

Gassān Hamdūn menggunakan bahasa yang singkat serta mudah dipahami oleh semua kalangan, tidak menjelaskan secara panjang lebar dan bertele-tele, terkadang ditemukan ada beberapa ayat yang tidak ditafsirkan sama sekali, karena menganggap makna dari al-Qur'an itu sudah jelas dan tidak membutuhkan penafsiran. Gassān Hamdūn suatu ayat dengan mengambil pendapat mufassir yang menurutnya lebih baik penafsirannya, dan ulama-ulama tafsir yang *mu'tabar*, terutama tafsir yang berdasarkan riwayat, dan penafsirannya tidak mengambil dari sumber-sumber Israiliyat dan Nasraniyyat, serta pendapat-pendapat ahli kalam (Mutakallimun).

B. Implikasi

Adapun saran dari peneliti melalui hasil penelitian kali ini adalah:

1. Di zaman yang serba berkembang ini, diperlukan suatu kitab tafsir yang singkat, yang tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar, namun padat untuk memenuhi minat umat Islam di semua kalangan tentang tafsir al-Qur'an, terlebih lagi bagi umat Islam yang tidak menekuni dunia pendidikan yang tinggi, karena kebutuhan mereka akan tafsir al-Qur'an adalah untuk direalisasikan dalam kehidupan keseharian mereka.
2. Tafsir yang lebih "aman" untuk dibaca oleh umat Islam adalah tafsir bi al-ma'sur, karena tafsirnya bersumber dari al-Qur'an itu sendiri, dari hadis-hadis Nabi saw, dan perkataan sahabat serta tabi'in. maka kitab tafsir yang berlandaskan tafsir bi al-ma'sur harus diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirāsāt fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo, Dār al-Manār, 1999)
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo, Maktabah Wahbah, 1997)
- Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (PT. Pustaka Rizki putra, Semarang, Cet. VII, 2014)
- Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2012)
- Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, (Ciputat, Mazhab Ciputat, 2010)
- Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia, Bandung, Cet I, 2006)
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, Jilid I, 2004)
- Rif'at Syauqī Nawawī, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta, Amzah, Cet I, 2011)
- <http://www.islamsyria.com/portal/uploads/CMS/magazine/202120100306204613.pdf>
- Hamdūn Gassān, *Tafsīr min nasamāt al-Qur'an*, ,Dār al-Salām, Kairo, Mesir